

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

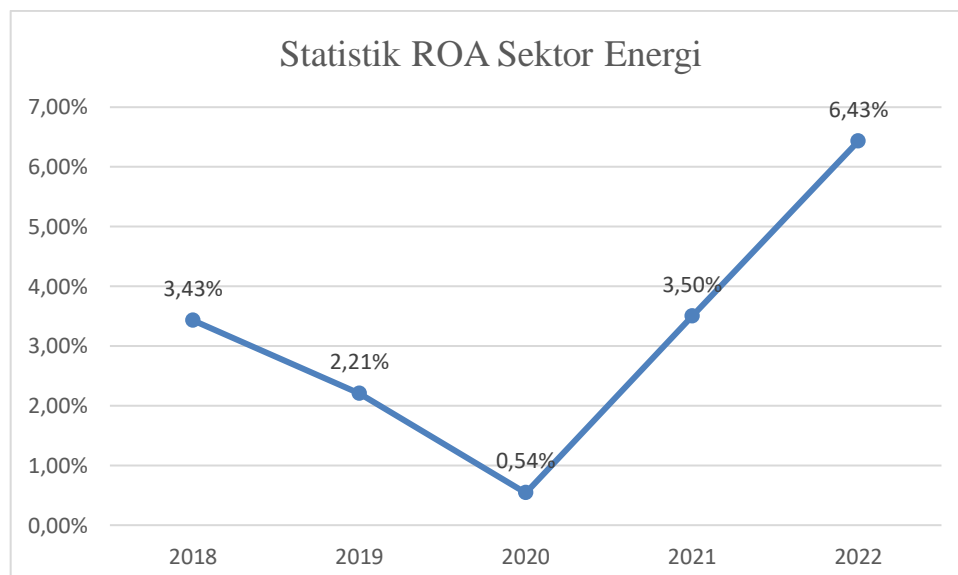
Pada era globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat, mempengaruhi perkembangan usaha yang ada di Indonesia, dibuktikan dengan beragamnya jenis perusahaan dan teknologi yang digunakan. Oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk dapat mempublikasikan informasi perusahaan secara lebih transparan. Perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya. Pelaporan laporan akuntansi digunakan sebagai alat pertanggungjawaban terhadap pemilik dan para pemangku kepentingan perusahaan.

Pemahaman terhadap kinerja keuangan menjadi hal yang krusial untuk merancang pengambilan keputusan yang efektif dan sebaik mungkin. Kinerja keuangan suatu perusahaan memegang peranan penting dalam gambaran kesehatan perusahaan. Perusahaan berusaha untuk menjaga dan menjamin keberlangsungan kegiatan operasional, dengan mempertahankan ketatnya persaingan bisnis pada perekonomian global (Septiano & Mulyadi, 2023). Ketatnya persaingan bisnis menuntut perusahaan untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kinerja yang terbaik guna mempertahankan pasarnya (Septiano & Mulyadi, 2023). Laporan keuangan berisikan informasi mengenai hasil kinerja dalam periode tertentu. Menurut Titani & Susilowati (2022) perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik maka laba yang dihasilkan akan mencapai nilai maksimal dan tingkat pengembalian investasi akan semakin baik. Kinerja keuangan yang dihasilkan dapat bernilai positif dan negatif bergantung pada kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan tersebut (Handayani et al., 2024). Kinerja keuangan perusahaan yang baik mampu menghasilkan laba secara maksimal yang menjadi gambaran aspek keuangan mengenai hasil kondisi operasional perusahaan (Muttiarni et al., 2022). Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas *Return On Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2016) *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan

laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan *Return On Asset* (ROA) yang tinggi maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Menurut Sukmawati & Tarmizi (2022) semakin besar nilai ROA berarti bahwa semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini sangat penting untuk para investor yang menginginkan perusahaan yang menghasilkan laba yang besar karena memiliki tingkat pengembalian yang tinggi dari asset yang digunakan.

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang digemari oleh banyak investor. Sektor energi merupakan salah satu sektor vital dalam perekonomian suatu negara, seperti penyediaan sumber daya alam sebagai penunjang untuk berbagai industri. Selain penyediaan sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, sektor energi juga turut serta dalam penyediaan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pengembangan teknologi dan infrastruktur suatu negara.

Berikut ini grafik yang menggambarkan presentase kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



**Gambar 1. 1** Statistik ROA Perusahaan Energi

Dari statistik diatas dapat menggambarkan kinerja keuangan yang dikaitkan dengan menggunakan *Return On Asset* pada sektor energi pada tahun 2019-2022 mengalami fluktuatif. Seperti yang ditunjukkan diatas tahun 2019 terjadi penurunan ROA menjadi 2.21%, pada tahun 2020 ROA kembali merosot hingga ke titik 0,54%, pada tahun 2021 ROA mengalami kenaikan mencapai 3,50%, puncaknya pada tahun 2022 rata-rata ROA sektor energi hanya mencapai 6,43%. Capaian rata-rata *Return On Asset* (ROA) sektor energi masih belum dikatakan baik. Menurut Kasmir (2018:203) standar industri untuk *Return On Asset* (ROA) adalah 30% pengembalian laba terhadap asset. Rendahnya rata-rata kinerja keuangan menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA) pada sektor energi yang ada di Indonesia salah satunya di latar belakang oleh turunnya daya beli konsumen sehingga laba yang dihasilkan menurun hingga menyebabkan beberapa pabrik menghentikan operasinya (Bappeda, 2021). Selain itu rendahnya ROA mengindikasikan aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan relatif kecil. Adapun fenomena tersebut, terdapat penurunan laba beberapa perusahaan sektor energi. PT Adaro Energy Tbk mengalami tantangan besar pada tahun 2020 dengan penurunan laba sebesar 63,64% atau sebesar Rp. 3,6 Triliun dari laba tahun sebelumnya (CNBC, 2021). Selain itu PT. Samindo Resource Tbk mengalami penurunan sebesar 48%, laba yang diperoleh pada tahun 2021 sebelumnya sebesar Rp. 404 Miliar menjadi Rp. 211 Miliar pada tahun 2022. Pada tahun 2022 PT Adaro mengalami penurunan kinerja keuangan dengan mendapatkan rugi sebesar US\$ 202 juta (CNBC Indonesia, 2023). Kesimpulannya, fluktuasi Return on Asset (ROA) sektor energi pada periode 2019-2022 mencerminkan tantangan yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan di sektor ini. Penurunan ROA pada tahun 2019 dan 2020 menunjukkan bahwa sektor energi mengalami tekanan akibat penurunan daya beli konsumen dan operasional yang tidak optimal, yang berdampak langsung pada laba perusahaan. Meskipun terdapat pemulihan pada tahun 2021 dan 2022, rata-rata ROA masih jauh di bawah standar industri yang ideal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor energi belum mampu memaksimalkan penggunaan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba yang optimal.

Salah satu faktor penyebab rendahnya ROA adalah biaya operasional yang tinggi terkait dengan penyesuaian terhadap standar keberlanjutan, seperti yang diukur melalui Sustainable Development Goals (SDGs). Sektor energi dihadapkan pada tuntutan untuk meminimalkan dampak lingkungan, yang memerlukan investasi besar dalam teknologi ramah lingkungan, rehabilitasi lahan, dan pengelolaan limbah. Hal ini menambah beban biaya dan mengurangi tingkat laba bersih, sehingga menekan ROA.

Rendahnya tingkat ROA pada sektor energi di Indonesia tidak terlepas dari beberapa peristiwa terkini yang relevan dengan isu keberlanjutan dan akuntansi lingkungan. Salah satu contohnya adalah penerapan carbon tax yang telah mulai dijalankan oleh pemerintah Indonesia sejak 2022. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong sektor-sektor industri, termasuk energi, agar lebih bertanggung jawab terhadap emisi karbon yang dihasilkan. Namun, bagi perusahaan energi, kebijakan ini berdampak langsung pada kenaikan biaya operasional, yang kemudian menekan tingkat profitabilitas dan berkontribusi pada rendahnya ROA.

Perusahaan di Indonesia dituntut untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan perusahaan sendiri. Hal ini mengacu pada eksploitasi berlebihan yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak memperhatikan aspek sosial dan lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap dampak sosial, ekonomi, lingkungan dan tata kelola atas aktivitas yang dilakukan perusahaan. Dalam Perpres No. 111 tahun 2022, Indonesia yang termasuk dalam anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs).

Dengan tantangan regulasi, isu lingkungan, dan transisi menuju energi hijau, sektor energi di Indonesia menghadapi dilema antara memenuhi standar keberlanjutan dan menjaga profitabilitas perusahaan. Berbagai kebijakan lingkungan yang diterapkan pemerintah Indonesia, termasuk penerapan *Green Accounting*, semakin mengharuskan perusahaan tambang untuk mengalokasikan lebih banyak sumber

daya pada upaya pelestarian lingkungan, yang pada gilirannya menekan kinerja finansial.

SDGs merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia termasuk Indonesia, untuk mengakhiri masalah-masalah kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan sosial, kesehatan, pengangguran dan pencemaran lingkungan (GRI, 2017). Tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs menurut Bappenas adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang berkelanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perusahaan yang mengelola sumber daya alam memiliki resiko berpengaruh negatif terhadap aspek lingkungan dan sosial. Kegiatan operasional perusahaan dalam mendapatkan laba perusahaan perusahaan perlu meningkatkan komitmen terhadap lingkungan hidup dan lingkungan sosial sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Seiring dengan krisis sosial dan lingkungan yang terjadi, sejumlah pihak menuding akuntansi dan para akuntan menjadi salah satu pemicu terjadinya krisis tersebut. Hal ini disebabkan selama ini akuntansi hanya berfokus pada transaksi-transaksi keuangan atau yang bersifat keuangan lainnya, tanpa memperhatikan peristiwa-peristiwa sosial dan lingkungan yang terjadi. Oleh sebab itu diperlukan penghijauan dalam proses pelaporan akuntansi, yaitu dengan menerapkan akuntansi hijau (*Green Accounting*).

*Green Accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dengan memperhitungkan dampak yang diberikan terhadap lingkungan (Pratiwi & Rahayu, 2018). Akuntansi lingkungan dapat diartikan sebagai penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan kedalam pengambilan keputusan ekonomi (Sebrina, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan dari akuntansi lingkungan yaitu meningkatkan efisiensi dampak dari pengelolaan

lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan operasional perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan dan para pemangku kepentingan.

Hasil-hasil penelitian terkait dengan hubungan SDGs, *Green Accounting* dan kinerja keuangan diantaranya, penelitian Arifianti & Widianingsih (2023) mengenai apakah SDGs dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan sektor energi dan bahan baku, hasil penelitian mengatakan bahwa SDGs tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian (Herlambang et al., 2018) pembangunan berkelanjutan atau SDGs berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Wardianda & Slamet Wiyono (2023) *Green Accounting* berpengaruh baik dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini didukung dengan faktor tata kelola perusahaan. Sedangkan menurut Dianty & Nurrahim (2022) *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan hanya bertujuan untuk meningkatkan laba laba dan perusahaan akan memperhitungkan setiap biaya yang akan dikeluarkan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Arifianti & Widianingsih (2023) mengenai kualitas pengungkapan sustainable development goals dan kinerja keuangan : bukti empiris atas perusahaan pertambangan di Indonesia. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengungkapan kualitas SDGs dan *Green Accounting*, periode penelitian ini pada periode 2020-2022. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah terdapat pengaruh kualitas pengungkapan SDGs dan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan sektor energi pada periode 2020-2022 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas SDGs dan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk dalam sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan dan/atau Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) pada periode 2020- 2022 melalui Bursa Efek Indonesia maupun melalui website resmi perusahaan.
3. Perusahaan yang listing secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, perumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kualitas *Sustainable Development Goals* (SDGs) terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh Kualitas Sustainable Development Goals (SDGs) terhadap Kinerja Keuangan
2. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi terutama akuntansi dan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya serta diharapkan dapat

menjadi tambahan untuk referensi penelitian dan literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan wawasan pengetahuan kepada peneliti mengenai kualitas pengungkapan SDGs dan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan.

### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran mengenai kualitas pengungkapan SDGs dan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat membuat kualitas pengembangan berkelanjutan atau SDGs dan mengenai akuntansi lingkungan yang lebih baik

### c. Bagi Akademisi

Dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa dalam penulisan tugas akhir maupun skripsi.

### d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi mengenai kualitas pengungkapan SDGs dan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini agar dapat dipahami dengan baik dengan pembaca dan memberikan gambaran secara umum, sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang, ruang lingkup penelitian, metodologi yang digunakan serta tujuan akhir dari penelitian yang diharapkan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan mengenai sumber informasi, teori dan landasan yang digunakan dalam proses melakukan analisis penelitian maupun perancangan untuk menyelesaikan permasalahan skripsi yang dibahas.



**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, metode analisa penelitian.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi data objek dan variabel penelitian, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran yang dapat diambil dari pembahasan penelitian sebelumnya dan hasil dari penyelesaian masalah, serta saran yang perlu ditambahkan untuk memaksimalkan penelitian yang dibuat kedepannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Pada bagian ini berisi daftar buku, jurnal ilmiah, serta bahan-bahan penelitian lain yang menjadi referensi dalam pembahasan penelitian ini.

**LAMPIRAN**

Pada bagian lampiran ini berisi data yang dapat mendukung atau dapat memperjelas pembahasan dan uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, yang dapat berupa tabel maupun gambar.